

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan di tempat kerja adalah kelelahan. Kelelahan kerja ditandai dengan menurunnya produktivitas dan ketekunan dalam bekerja, dengan kelelahan visual, kelemahan fisik, kelelahan karena cemas, kelemahan karena cuaca yang suram, dan kelelahan karena iklim yang terus-menerus sebagai faktor penyebabnya. Kelelahan kerja dapat mengakibatkan kinerja yang rendah, kesalahan dalam bekerja, bahkan kecelakaan kerja. Kelelahan kerja dapat menurunkan kemampuan dan kestabilan pekerja yang dapat menyebabkan kesalahan dalam menyelesaikan pekerjaan, serta hilangnya konsentrasi.

Pekerja yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar akan lebih sulit menghindari bahaya, menurut Kurniawan, Kurniawan, dan Ekawati (2018). Upaya yang dilakukan dalam bidang K3 adalah dengan mengkonsolidasikan cara mengatasi keluhan kelelahan kerja, dimana keluhan ini merupakan keluhan yang paling sering dikeluhkan oleh pekerja. Kecelakaan kerja akan dipengaruhi oleh kelelahan kerja, karena pekerja yang kelelahan akan mengalami penurunan kapasitas fisik dan mental serta efisiensi kerja.

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) dalam Laumara et al. (2017) menyebutkan bahwa kecelakaan kerja akibat kelelahan membunuh hingga dua juta pekerja setiap tahunnya. Kajian tersebut masuk akal karena 18.828 (32,8%) dari 58.115 contoh mengalami kelelahan. Tingkat efisiensi kerja pekerja akan langsung

terpengaruh jika mengalami kecelakaan kerja akibat kelelahan. Akibatnya, Faktor manusia seperti kurang tidur, kebutuhan alami, dan kelemahan kerja memiliki dampak signifikan terhadap produktivitas. Sebanyak 97% pekerja memiliki dua atau lebih faktor risiko kelelahan kerja, dan 40% pekerja mengalaminya. Kelelahan kerja meningkatkan ketidakhadiran, menurunkan produktivitas, dan meningkatkan jumlah kecelakaan kerja. (NSC, 2017).

Bahkan disebutkan bahwa kelelahan kerja menjadi penyebab utama penurunan produktivitas tenaga kerja di lapangan. Berdasarkan informasi dari Public Security Board (NSC), dari 2.010 spesialis di AS pada tahun 2017, sekitar 13% kecelakaan di lingkungan kerja disebabkan oleh kelemahan. Menurut Suma'mur (dalam Anastasia et al., 2021), setiap pekerja di tempat kerja sering mengalami kelelahan kerja. Kelelahan akibat pekerjaan dapat memengaruhi daya tahan tubuh terhadap pekerjaan dan kapasitasnya untuk bekerja..

Menurut data dari Departemen Tenaga Kerja (Rahmawati dan Afandi, 2019), rata-rata kecelakaan kerja di Indonesia terjadi 414 kali per hari, dengan tingkat kelelahan sangat tinggi mencapai 27,8% dari kecelakaan tersebut. Sebanyak 39 orang atau 9,5% mengalami kecacatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh General Work Association (ILO) sebagaimana yang disampaikan oleh Muhaimin, secara rata-rata terjadi 99.000 kejadian kecelakaan kerja setiap tahunnya dan 70% di antaranya bersifat fatal, terutama kematian dan kecacatan fisik. Stres dan kelelahan merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap kecelakaan lingkungan kerja, salah satunya disebabkan oleh manusia. Lingkungan yang tidak sehat, tidak nyaman, dan berisiko berkontribusi terhadap kelelahan kerja. Menurut sejumlah penelitian, 50% human error

disebabkan oleh kelelahan kerja (Depnaker, 2004). Kelelahan akibat kerja dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Atribut individu seperti usia, orientasi, massa kerja, lama kerja, dan status gizi merupakan contoh elemen internal. Usia merupakan lamanya waktu seseorang hidup, yang dapat dihitung menggunakan satuan waktu yang berurutan. Usia dikaitkan dengan kinerja karena kapasitas organ tubuh menurun seiring bertambahnya usia.

Degenerasi organ merupakan bagian alami dari penuaan. Dalam eksplorasinya, Juanda et al. (2021) menjamin adanya hubungan antara usia dan kelelahan kerja. Otot mengalami kemunduran seiring bertambahnya usia, yang dapat mengakibatkan penurunan fleksibilitas otot dan membuat tubuh tidak berdaya untuk melakukan berbagai tugas. Jika dibandingkan dengan seseorang yang berusia 25 tahun, pekerja biasanya mengalami kelelahan kerja yang parah saat mendekati usia 40 tahun, dan kapasitas kerja mereka mulai menurun hingga 80 hingga 60 persen. Selain itu, diketahui bahwa masalah otot sklera mulai muncul sekitar usia 40 tahun dan semakin parah seiring bertambahnya usia. (Atiqoh, Wahyuni dan Lestantyo, 2014). Jenis kelamin dapat berperan dalam kelelahan kerja karena otot laki-laki cenderung lebih kuat daripada perempuan, yang memengaruhi kekuatan otot. Kelelahan kerja dan orientasi memiliki korelasi yang signifikan. Selain itu, ada periode kerja dan durasinya (2021, Anastasia Nifa).

Kemanjuran dan efisiensi ditentukan oleh panjangnya hari kerja. Karena jam kerja yang panjang biasanya mengakibatkan peningkatan kelelahan, jam kerja yang panjang dan intens biasanya dapat berdampak negatif pada kualitas dan efek pekerjaan. Menurut penyelidikan Mala Kadir (2021), ada hubungan yang signifikan antara

kelelahan kerja dan durasi kerja. Lebih jauh, lamanya kerja merupakan faktor risiko kelelahan. Periode kerja seseorang adalah berapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk bekerja di kantor. Mempertimbangkan penilaian (Adam Suryaatmaja dan Vaninda, 2020) ada hubungan antara periode kerja dan kelelahan, di mana diketahui bahwa 25 responden mengalami kekurangan dengan sebagian besar periode kerja berada dalam rentang 6-10 tahun dengan jumlah 11 pekerja (44%). Semakin lama seseorang dalam mengelola usahanya, maka semakin panjang pula masa kerjanya, hal ini akan berdampak positif. Sebaliknya, akan berdampak negatif apabila semakin banyak bekerja, semakin terkuras, kelelahan, dan rentan terhadap risiko di tempat kerja. (Eum dan Jung, 2020).

Salah satu faktor yang menyebabkan kelelahan kerja adalah kecenderungan untuk merokok, yaitu tindakan yang dilakukan secara konsisten dengan cara menghisap minimal satu batang rokok setiap hari. Data responden yang menghisap satu sampai sepuluh batang rokok per hari, menurut penelitian (Rindi Antika dan Galuh Nita, 2023), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kelelahan kerja. Kelelahan kerja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Hal-hal yang datang dari luar diri seseorang, seperti lingkungan tempat kerja, disebut sebagai faktor eksternal. Faktor eksternal yang menyebabkan kelelahan kerja antara lain beban kerja yang berat dan lingkungan kerja yang panas. Kelelahan kerja menjadikan pengalaman tersendiri sebagai kurangnya kemampuan bekerja mengingat kondisi pikiran seseorang. Pekerja yang mengalami kelelahan dan tetap melanjutkan pekerjaannya dapat berdampak buruk terhadap kesejahteraannya dan dapat berdampak pada kelancaran pekerjaan..

PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bandar Selamat merupakan badan usaha milik negara yang mengelola perkebunan kelapa sawit seluas 3.651,40 ha. Tepatnya di Kabupaten Asahan, Kecamatan Aeksongsongan, Desa Perkebunan Bandar Selamat, Provinsi Sumatera Utara. Perusahaan milik negara ini memiliki jaringan jalan seluas 14,13 ha, area perkantoran/peternakan seluas 68,03 ha, dan 6 divisi domain fokus. Di PTPN IV Kebun Bandar Selamat, terdapat 164 unit usaha perkebunan kelapa sawit. Tujuan dari perusahaan ini adalah menjadi perusahaan agribisnis milik negara yang terkemuka, berdaya saing tinggi, dan memberikan kontribusi ekonomi bagi pembangunan negara.

Dalam proses ini pekerja pemanen buah kelapa sawit bekerja semaksimal mungkin untuk mendapatkan produksi yang baik, bekerja dengan pemotongan pelepah dan buah kelapa sawit, memasukkan buah kelapa sawit ke dalam angkong serta mengangkut hasil buah ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Proses kerja ini masih menggunakan kekuatan manusia atau *manual handling*. Dari hasil observasi dan survey awal kepada mandor sawit dan pekerja pemanen di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bandar Selamat, terdapat bahwa kebanyakan pekerja di perkebunan itu sudah bekerja selama kurang lebih 7 tahun. Dengan durasi pekerjaan selama 8 jam setiap harinya, dan bekerja dengan memenuhi target buah kelapa yang dicapai. namun jika buah sawitnya sedikit maka durasi pekerjaan bisa lebih cepat dari biasanya.

Dalam proses bekerja memanen buah kelapa sawit posisi tubuh pekerja sering tidak ergonomis, bekerja dengan posisi berdiri dalam jangka waktu yang lama pada saat pengambilan Tandan Buah Segar (TBS) dengan menjangkau pohon sawit yang

tingginya mencapai lebih dari 8 meter dan memegang alat pemotong buah (egrek) yang bobotnya mencapai lebih dari 7 kg. Kemudian pemanen melakukan pekerjaan dengan posisi membungkuk pada saat menaikkan buah sawit ke dalam angkong serta mengangkat beban yang berat melampaui kapasitas. Proses bekerja tersebut menyebabkan pekerja mengalami lelah, nyeri pada kaki dan punggung. Keadaan ini juga mengakibatkan pekerja kurang nyaman dalam bekerja sehingga biasanya mereka beristirahat dalam sela-sela bekerja setelah selesai memanen buah. Perusahaan yang kurang melakukan pemeriksaan kesehatan yang rutin terhadap pekerjanya dan hanya menyediakan fasilitas kesehatan berupa klinik ataupun balai pengobatan gratis bagi semua tenaga kerja yang membutuhkan.

Berdasarkan keterangan diatas, hal tersebut dapat mengakibatkan pekerja mengalami risiko kelelahan dalam bekerja, seperti dalam mengangkat buah dengan bobot yang berat, mengambil buah, postur kerja yang tidak ergonomis, dan gerakan yang berulang serta monoton pada proses memanen buah kelapa sawit.

Keluhan kelelahan tersebut tentu saja dapat mengakibatkan pekerja mengalami risiko kecelakaan dalam bekerja, Kecelakaan kerja yang dialami oleh pemanen buah kelapa sawit yaitu sebanyak 5 kasus yang terjadi pada pemanen di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bandar Selamat diketahui kecelakaan ringan seperti luka terkena egrek, luka terkena kampak, luka mata dan luka akibat tertimpa pelepah kelapa sawit. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa sejumlah kecil faktor, termasuk faktor manusia, faktor penggunaan peralatan, dan faktor lain yang menyebabkan kecelakaan kerja, merupakan penyebab sebagian besar kecelakaan kerja. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.” Faktor- faktor yang

berhubungan dengan kelelahan kerja pada pemanen buah kelapa sawit di PT.Perkebunan nusantara IV Kebun Bandar Selamat”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan faktor apa saja yang berhubungan dengan kelelahan kerja yaitu :

Apakah Ada Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pemanen Buah Kelapa Sawit Di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bandar Selamat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pemanen Buah Kelapa Sawit Di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bandar Selamat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui faktor usia yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pemanen buah kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bandar Selamat.
2. Mengetahui faktor masa kerja yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pemanen buah kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bandar Selamat.

3. Mengetahui faktor durasi pekerjaan yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pemanen buah kelapa Sawit di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bandar Selamat.
4. Mengetahui faktor kebiasaan merokok yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada pemanen buah kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bandar Selamat.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang mempelajari kelelahan akibat pekerjaan. Hipotesis yang telah diajukan oleh para ahli diharapkan dapat didukung dan ditegaskan oleh penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan oleh pimpinan PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bandar Selamat untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja bagi karyawan.